	<b>JURNAL SYAR'INSURANCE (SIJAS)</b>	
	<b>Vol. 8 No. 1 Januari - Juni</b>	<b>ISSN: 2460-5484</b>

## DETERMINAN PERMINTAAN ASURANSI SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS VARIABEL MAKROEKONOMI

**Sakina Cahayati\*<sup>1</sup>, Darwanti<sup>2</sup>, Mochammad Ardani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Islamic Economics Study Program, Faculty of Economics and Business,  
Universitas Diponegoro, Indonesia  
Jl. Prof. Sudarto, SH, Semarang, 50275

### Article History:

Diterima Redaksi: 01, 06, 2022  
Selesai Revisi: 13, 06, 2022  
Published: 30, 06, 2022

### Kata Kunci:

Demand, Sharia Insurance, ARDL-ECM, Macroeconomi

### \*Corresponding Author:

[sakinacahayati@gmail.com](mailto:sakinacahayati@gmail.com)  
[darwanto@live.undip.ac.id](mailto:darwanto@live.undip.ac.id)  
[iam.ardani24@gmail.com](mailto:iam.ardani24@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan asuransi syariah di Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Autoregressive Distributed Lag - Error Correction Model (ARDL-ECM) dengan rangkaian data bulanan dari Januari 2015 sampai Desember 2019. Hasil estimasi ARDL-ECM model (1,0,0,0,0) menunjukkan bahwa permintaan asuransi syariah tidak bergantung pada variabel inflasi dan premi asuransi konvensional dalam jangka pendek dan panjang. Adapun permintaan asuransi syariah ditentukan oleh pendapatan perkapita masyarakat, SBIS rate, dan pertumbuhan sektor keuangan dalam jangka pendek dan panjang.

## PENDAHULUAN

Asuransi di Indonesia sampai saat ini masih berproses berkembang menuju sistem yang bisa meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat. Masyarakat dalam hal ini menjadi bagian terpenting bagi perkembangan industri perusahaan asuransi. Selain itu masyarakat juga sudah mulai memahami bahwa asuransi merupakan bagian manajemen risiko yang harus dipersiapkan.

Total aset industri asuransi syariah pada tahun 2018 sebesar 41.959 miliar rupiah. Jumlah tersebut merupakan bagian terbesar dari total aset pada Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) Syariah. Dimana, aset asuransi syariah memiliki persentase sebesar 43,21% dari total aset

IKNB Syariah<sup>1</sup>. Hal ini menandakan asuransi syariah memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan IKNB syariah.

Besarnya peran industri asuransi syariah terhadap total aset IKNB syariah menandakan industri asuransi syariah memiliki peran penting terhadap perekonomian di Indonesia. Terlebih asuransi memiliki kemampuan sebagai lembaga penerima resiko (*transfer risk*) masyarakat, serta sebagai lembaga yang menghimpun dan menyerap akumulasi dana masyarakat. Hwang dan Greenford (2005) menyatakan dalam penelitiannya

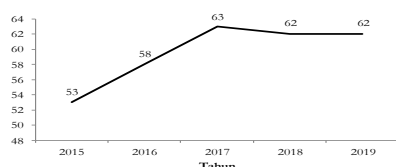
<sup>1</sup> OJK RI. (2019). *Statistika IKNB Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

bahwa industri asuransi menjadi salah satu pilar pertumbuhan ekonomi<sup>2</sup>.

Hubungan asuransi syariah dan pertumbuhan ekonomi secara teoritis bersifat *casual relationship*, yakni adanya hubungan sebab akibat di antara keduanya. Hasil studi empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan industri asuransi di China memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomimakro di negara tersebut<sup>3</sup>. Negara-negara yang memiliki pertumbuhan industri asuransi yang baik juga memberikan pengaruh secara positif terhadap faktor produksi, tabungan, dan akumulasi modal investasi<sup>4</sup>.

Gambar 1 menunjukkan pada tahun 2015 terdapat 53 perusahaan asuransi syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Jumlah tersebut terus meningkat hingga tahun 2017 yakni menjadi sebanyak 63 perusahaan asuransi syariah. Penurunan sempat terjadi dari tahun 2017 menuju tahun 2018 yakni dari 63 perusahaan menjadi 62 perusahaan dan memiliki jumlah yang stagnan hingga tahun 2019. Pertambahan perusahaan asuransi syariah dari tahun 2015 sebanyak 53 perusahaan hingga 2019 menjadi 62 perusahaan menggambarkan minat industri asuransi syariah masih menjanjikan di industri asuransi Indonesia.

Gambar 1  
Jumlah Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia  
Tahun 2015-2019



<sup>2</sup> Hwang, T., & Greenford, B. (2005). A Cross-Section Analysis of The Determinants of Life Insurance Consumption in Mainland China, Hong Kong, and Taiwan. 8(1), 103–125.

<sup>3</sup> Hwang, T., & Gao, S. (2001). The Determinants of the Demand for Life Insurance in an Emerging Economy-The Case of China. *Managerial Finance*, 82–96.

<sup>4</sup> Beck, T., & Webb, I. (2003). *Determinants of Life Insurance Consumption across Countries*. 17(1). <https://doi.org/10.1093/wber/lhg011>

Pertumbuhan jumlah perusahaan asuransi dapat meningkatkan pertumbuhan aset, investasi, serta kontribusi industri asuransi syariah. Tabel 1 memperlihatkan pertumbuhan industri asuransi syariah di Indonesia tergolong cukup baik. Tahun 2015-2019, rata-rata pertumbuhan aset tercatat sebesar 12,82%, pertumbuhan investasi sebesar 11,99%, dan klaim sebesar 27,39%. Jika dibandingkan dengan keempat poin lainnya, premi memiliki rata-rata pertumbuhan yang cukup rendah, yaitu 9,91%. Hal ini menandakan rendahnya permintaan asuransi syariah, karena pertambahan permintaan asuransi akan meningkatkan jumlah premi asuransi<sup>5</sup>

Tabel 1  
Pertumbuhan Aset, Investasi, Premi, Klaim Asuransi  
Syariah tahun 2015-2019 (miliar rupiah)

No	Indikator	2015	2016	2017	2018	2019	Rata-rata pertumbuhan (%)
1.	Aset	25.519	33.244	40.520	41.599	45.453	12,82%
2.	Investasi	23.070	28.807	35.310	36.969	39.864	11,99%
3.	Premi	10.489	12.028	13.995	15.369	16.704	9,91%
4.	Klaim	3.342	4.336	4.948	7.583	10.605	27,39%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2019

Nesterova (2008) dalam penelitiannya melibatkan 14 negara Eropa berpendapat bahwa kondisi ekonomi menentukan tingkat permintaan akan asuransi<sup>6</sup>. Hal yang sama diutarakan oleh Prihantoro (2013) dalam penelitiannya bahwa jumlah konsumsi atau permintaan terhadap asuransi syariah dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi<sup>7</sup>. Nesterova (2008) juga menemukan bahwa pendapatan, inflasi, dan suku bunga mempengaruhi permintaan asuransi.

<sup>5</sup>Rahim, H. (2013). Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia ; Proyeksi Perkembangan Lima Tahun ( 2014-2018 ). *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 1(September), 1–21.

<sup>6</sup>Nesterova, D. (2008). Determinants of The Demand for Life Insurance Evidence from Selected CIS and CEE Countries. National Univesity "Kyiv-Mohyla Academy.

<sup>7</sup>Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 1(Februari), 16–41

Sedangkan menurut Ayyubi (2019), inflasi, jumlah uang beredar, SBIS, dan Produk Domestik Bruto (PDB) mempengaruhi permintaan asuransi syariah<sup>8</sup>.

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan asuransi telah banyak dilakukan sebelumnya, namun masih terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Ayyubi (2019), Burić, Smolović, Božović, & Filipović (2017)<sup>9</sup>, Yilma (2014)<sup>10</sup>, Sherif dan Shaairi (2013)<sup>11</sup>, dan Prihantoro, Basuki, & Iskandar (2013)<sup>12</sup> menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap permintaan asuransi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Akhter, Pappas, & Khan (2017) menunjukkan PDB berpengaruh negatif terhadap permintaan asuransi konvensional dan syariah<sup>13</sup>.

Hasil menarik ditemukan oleh

penelitian yang dilakukan oleh Mapharing, Otuye dan Radikoko (2015) bahwa kointegrasi antara PDB dan permintaan untuk asuransi jiwa terjadi setelah periode *lag* 3 tahun<sup>14</sup>. Artinya, seseorang akan menunggu untuk memastikan kenaikan pendapat yang mereka miliki itu tetap sebelum mereka membelanjakannya untuk hal-hal tertentu, termasuk asuransi. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Ward dan Zurbruegg (2002) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan asuransi di Indonesia dibandingkan dengan negara Asia lainnya<sup>15</sup>.

Permintaan asuransi syariah di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perekonomian. Sedangkan pertumbuhan perekonomian yang baik dicerminkan dari kondisi variabel makroekonomi yang baik pula. Banyaknya penelitian terdahulu melakukan analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap permintaan asuransi konvensional belum diiringi dengan melihat pengaruhnya terhadap permintaan asuransi syariah. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi analisis faktor-faktor makroekonomi terhadap fungsi permintaan asuransi syariah di Indonesia.

## LANDASAN TEORI

### Asuransi Syariah

Pengertian asuransi syariah berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No 18 Tahun 2010 asuransi berdasarkan prinsip syariah adalah usaha saling tolong menolong dan melindungi di antara peserta melalui pembentukan kumpulan dana yang dikelola sesuai prinsip syariah untuk menghadapi risiko tertentu.

<sup>8</sup>Ayyubi, S. E., Widyastutik, & Anditta. (2019). The Impact of Macroeconomic Indicators on Islamic Insurance Demand in Indonesia. *Al-iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*.

<sup>9</sup>Burić, M. N., Smolović, J. C., Božović, M. L., & Filipović, A. L. (2017). Impact of economic factors on life insurance development in Western Balkan Countries \*. *35(2)*, 331–352.

<sup>10</sup> Yilma, A., Submitted, T., Presented, E., & Fulfilment, P. (2014). Determinants of Life Insurance Demand in Ethiopia By: Amrot Yilma A Thesis Submitted to The Department of Accounting and Finance College of Business and Economics Presented in the Partial Fulfilment of the Requirements for the Degree of Masters of Busine.

<sup>11</sup> Sherif, M., & Shaairi, N. A. (2013). Determinants of demand on family Takaful in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4, 26–50. <https://doi.org/10.1108/17590811311314276>.

<sup>12</sup> Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko*, 1(Februari), 16–41.

<sup>13</sup> Akhter, W., Pappas, V., & Ullah, S. (2017). Research in International Business and Finance Full length Article A comparison of Islamic and conventional insurance demand : Worldwide evidence during the Global Financial Crisis. *Research in International Business and Finance*, 42(July), 1401–1412. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.079>.

<sup>14</sup> Mapharing, M., Otuteye, E., & Radikoko, I. (2015). Determinants of Demand for Life Insurance : The Case of Canada. *Journal of Comparative International Management*, 18(2), 1–22

<sup>15</sup> Ward, D., & Zurbruegg, R. (2002). Law, Politics and Life Insurance Consumption in Asia. *The Geneva Papers on Risk and Insurance Issues*, 27(3), 395–412.

Sedangkan, definisi asuransi syariah menurut DSN MUI No. 21 Tahun 2001 adalah usaha saling melindungi dan tolong-menolong di antara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan/atau tabarru' yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad yang sesuai syariah

Dalam DSN MUI juga diterangkan bahwa tidak boleh terdapat unsur *gharar* (penipuan), *maysir* (perjudian), *riba*, *zhulm* (penganiayaan), *risywah* (suap), barang haram dan maksiat. Sedangkan, akad yang terdapat dalam asuransi syariah adalah akad tijarah yakni mudharabah dan tabarru' yakni hibah.

Mekanisme di dalam akad tijarah adalah perusahaan bertindak sebagai mudharib (pengelola) dan peserta sebagai shihabul mal (pemegang polis). Dalam akad tabarru' peserta memberikan hibah yang akan digunakan untuk menolong peserta lain yang terkena musibah. Sedangkan perusahaan bertindak sebagai pengelola dana hibah.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian teoritis yang ada, dapat diketahui tiga indikator yang merupakan representasi dari permintaan asuransi, yaitu<sup>16</sup>: (1) *insurance penetration*, yakni rasio jumlah premi asuransi dibandingkan dengan tingkat produk domestik bruto; (2) *insurance density*, yaitu rasio jumlah premi asuransi dibandingkan dengan jumlah penduduk dan (3) *insurance in private saving*, yaitu rasio jumlah premi asuransi terhadap jumlah tabungan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan penetrasi asuransi syariah sebagai indikator yang mengukur permintaan asuransi syariah. Hal tersebut dikarenakan penetrasi asuransi menggambarkan kaitan premi dengan pendapatan negara secara agregat, sehingga memperhitungkan

relaitvitas dari ukuran ekonomi tiap negara, yaitu dengan menyesuaikan pendapatan di negara tersebut<sup>16</sup>.

### Faktor Makro Ekonomi

Permintaan dan tingkat konsumsi asuransi syariah juga tidak lepas dari pengaruh kondisi makroekonomi<sup>17</sup>. Berdasarkan studi empiris yang dilakukan perkembangan ekonomi makro digunakan sebagai variabel untuk memprediksi permintaan pada asuransi<sup>16</sup>. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan asuransi yang baik dicerminkan oleh pertumbuhan ekonomi yang baik, dan pertumbuhan ekonomi yang baik dicerminkan oleh kondisi variabel makroekonomi yang baik. Variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi permintaan asuransi syariah antara lain adalah Gross Domestik Produk (PDB) per kapita, Inflasi, Pertumbuhan sektor keuangan, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) rate.

### Pengaruh PDB Perkapita Terhadap Permintaan Asuransi Syariah

Pentingnya peran PDB terhadap peningkatan permintaan asuransi syariah berkaitan dengan indikator kesejahteraan penduduk dan perkembangan kegiatan perekonomian makro. Peningkatan konsumsi akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita. Kemudian, peningkatan pendapatan perkapita akan mempengaruhi fungsi permintaan asuransi. Hal ini dikarenakan peningkatan pendapatan perkapita memberikan keleluasaan penduduk untuk mengatur dan mengelola risiko.

Rahim (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peningkatan pendapatan secara berkesinambungan akan menggeser fungsi permintaan asuransi syariah, kemudian akan

<sup>16</sup> Beck, T., & Webb, I. (2003). *Determinants of Life Insurance Consumption across Countries*. 17(1). <https://doi.org/10.1093/wber/lhg011>

<sup>17</sup> Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko*, 1(Februari), 16-41

meningkatkan jumlah premi asuransi syariah yang pada akhirnya meningkatkan tingkat penetrasi asuransi syariah<sup>18</sup>. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa PDB perkapita memiliki pengaruh positif terhadap permintaan asuransi syariah. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayyubi, Widyastutik dan Anditta (2019)<sup>19</sup>, Hari (2013)<sup>20</sup>, Sherif dan Shairi (2013)<sup>21</sup>.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Inflasi yang merupakan kenaikan harga-harga secara keseluruhan dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi. Maka dari itu, inflasi sangat terkait dengan penurunan daya beli, baik individu maupun perusahaan. Semakin tinggi inflasi maka semakin menurun daya beli masyarakat.

Penurunan daya beli ini tentu juga berpengaruh pada kemampuan beli masyarakat terhadap produk-produk asuransi syariah di Indonesia. berdasarkan uraian tersebut maka hubungan antara inflasi dan permintaan asuransi syariah adalah negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayyubi, Widyastutik dan Anditta (2019), Hari (2013), Sherif dan Shairi (2013), dan Prihantoro, Basuki dan Iskandar (2013)<sup>22</sup>.

<sup>18</sup> Rahim, H. (2013). Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia ; Proyeksi Perkembangan Lima Tahun ( 2014-2018 ). Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko, 1(September), 1–21

<sup>19</sup> Ayyubi, S. E., Widyastutik, & Anditta. (2019). The Impact of Macroeconomic Indicators on Islamic Insurance Demand in Indonesia. *Al-iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*

<sup>20</sup> Hari, M. (2013). *Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Permintaan Asuransi Syariah di Indonesia*. Universitas Airlangga

<sup>21</sup> Sherif, M., & Shaairi, N. A. (2013). Determinants of demand on family Takaful in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 4, 26–50. <https://doi.org/10.1108/17590811311314276>

<sup>22</sup> Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 1(Februari), 16–41

### **Pengaruh Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Persentase pertumbuhan permintaan uang dari setiap unit output merupakan indikator dari pertumbuhan sektor keuangan. Indikator tersebut dilihat melalui perbandingan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terhadap PDB. Artinya, peningkatan permintaan uang akan menjadi stimulus peningkatan aktivitas dan return dalam kegiatan investasi.

Sektor keuangan terutama perbankan bila berfungsi dengan baik maka dapat meningkatkan konsumen pada lembaga keuangan lain, seperti asuransi syariah. Sehingga, pertumbuhan sektor keuangan memiliki pengaruh positif terhadap permintaan asuransi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayyubi, Widyastutik dan Anditta (2019)<sup>23</sup>, Hari (2013)<sup>24</sup>, dan Prihantoro, Basuki dan Iskandar (2013)<sup>25</sup>.

### **Pengaruh SBIS Rate Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Pergerakan tingkat imbalan SBIS mempengaruhi bank syariah untuk berinvestasi di SBIS, dengan itu bank syariah mampu mendapatkan keuntungan dan bagi hasil pada nasabah tabungan atau deposito akan meningkat. Sehingga akan mendorong investor untuk berinvestasi di Bank Syariah.

Perusahaan asuransi syariah juga meninvestasikan dananya di bank syariah. Sehingga, SBIS rate merupakan salah satu

<sup>23</sup> Ayyubi, S. E., Widyastutik, & Anditta. (2019). The Impact of Macroeconomic Indicators on Islamic Insurance Demand in Indonesia. *Al-iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*

<sup>24</sup> Hari, M. (2013). *Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Permintaan Asuransi Syariah di Indonesia*. Universitas Airlangga

<sup>25</sup> Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). *Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia*. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 1(Februari), 16–41

faktor yang penting bagi perusahaan asuransi syariah. SBIS akan menggambarkan besarnya return dana investasi yang akan diperoleh perusahaan. Semakin tinggi SBIS akan mendorong naiknya keuntungan perusahaan asuransi syariah yang tidak lain juga meningkatkan keuntungan peserta asuransi syariah. Kenaikan keuntungan yang dimiliki peserta pada akhirnya juga dapat meningkatkan permintaan asuransi syariah. Dengan begitu, hubungan antara SBIS rate dan permintaan asuransi syariah adalah positif. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ayyubi, Widyastutik dan Anditta (2019)<sup>23</sup>, Hari (2013)<sup>24</sup>.

### **Pengaruh Premi Asuransi Konvensional Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Premi asuransi konvensional merupakan substitusi dari asuransi syariah. Kedua produk tersebut memiliki kesamaan dalam segi penggunaannya walaupun berbeda secara sistem. Jika konsumsi terhadap asuransi tinggi yang dicerminkan dengan meningkatnya jumlah premi asuransi konvensional maka, konsumsi terhadap asuransi syariah cenderung lebih rendah.

Penjabaran diatas menggambarkan bahwa, hubungan antara premi asuransi konvensional dengan permintaan asuransi syariah adalah berbanding terbalik. Ketika jumlah premi asuransi konvensional naik maka akan menyebabkan penurunan pada permintaan asuransi syariah.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel makroekonomi terhadap permintaan asuransi syariah di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

### **METODE PENELITIAN**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat penetrasu asuransi

syariah. Sedangkan, pendapatan perkapita, inflasi, tingkat pertumbuhan sektor keuangan, SBIS rate, dan premi asuransi konvensional merupakan variabel-variabel independenya. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dokumentasi dan studi literatur. Penelitian ini bersifat kuantitatif untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan asuransi syariah di Indonesia dalam jangka panjang maupun pendek. Alat yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

### **Uji Stasioneritas**

Salah satu syarat untuk melakukan uji stasioneritas adalah uji akar unit (*unit root test*). Pada penelitian kali ini, metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) digunakan untuk menguji stasioneritas. Uji ADF merupakan pengembangan dari uji *Dickey Fuller* (DF). Apabila suatu data time series tidak stasioner pada level orde nol, maka stasioneritas data tersebut dapat dicari melalui orde selanjutnya, yaitu orde pertama atau orde kedua. Syarat dari metode ARDL adalah seluruh variabel harus stasioner pada orde satu. Jika terdapat variabel yang stasioner pada orde dua, maka akan menyebabkan metode ARDL tidak valid diterapkan.

Untuk mengetahui data stasioner atau tidak, dilihat dengan cara membandingkan antara nilai ADF dengan kritisnya. Jika nilai absolut statistik ADF lebih besar (>) dari nilai kritisnya, maka data tersebut tidak stasioner.

### **Uji Kointegritas**

Pesaran (2001) mengenalkan uji kointegrasi bound-testing yang bertujuan untuk mencari kointegrasi antar variabel dalam model. Uji F-statistik digunakan dalam bound-testing pada model

terbaik<sup>26</sup>. Uji kointegrasi Johansen, CRDW, dan ADF umumnya juga digunakan untuk melakukan uji kointegrasi, namun uji-uji tersebut mensyaratkan data yang stasioner pada ordo yang sama. Sehingga, penelitian ini menggunakan uji bound testing dalam mencari kointegrasi.

Pengambilan keputusan dalam uji *bound test* didasarkan pada perbandingan *F-statistic* dan *F-table*. Jika nilai *F-statistic* > upper critical value *I(1)*, maka *H0* ditolak, artinya timbul hubungan jangka panjang atau kointegrasi dalam model. Jika nilai *F-statistic* < lower critical value *I(0)*, maka *H0* diterima, artinya tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi dalam model. Jika nilai *F-statistic* berada di antara nilai upper dan lower critical value, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Stasioneritas

Tabel 2  
Hasil Unit Root Test ADF dan PP pada Level Order *I(0)* dan First Order *I(1)*

Variabel	Lever Order <i>I(0)</i>		First Order <i>I(1)</i>	
	ADF	PP	ADF	PP
PAS	0.6347	0.6559	0.0000*	0.0000*
LN_PDB	0.0216*	0.0216*	0.0001*	0.0002*
LN_PSK	0.0105*	0.0104*	0.0001*	0.0002*
INF	0.3030	0.2993	0.0001*	0.0002*
SBIS	0.6986	0.3993	0.0006*	0.0005*
LN_PREMI	0.9798	0.8088	0.0006*	0.0001*

Berdasarkan Tabel 2 hanya variabel PDB perkapita dan pertumbuhan sektor keuangan yang stasioner pada tingkat *level order* baik pada uji ADF maupun uji PP. Hal ini dibuktikan dengan nilai *probability* yang kurang dari *a* (5%). Hasil uji ADF dan PP terhadap variabel penetrasi asuransi syaria, inflasi, SBIS *rate*, dan premi asuransi konvensional menunjukkan hasil yang konsisten, yaitu tidak stasioner pada tingkat *level order*.

<sup>26</sup> Pesaran, M. H. (2001). An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analysis. *Journal of Applied Econometrics*.

Hal tersebut terlihat dari nilai *probability* yang lebih besar dari *a* (5%).

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa semua variabel dinyatakan stasioner pada *first order*. Dengan demikian, semua variabel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat untuk menggunakan metode ARDL, karena terdapat variabel yang stasioner pada tingkat *level order* *I(0)* dan *first order* *I(1)*, serta tidak ada variabel yang stasioner hingga tingkat *second order* *I(2)*

### Penentuan Lag Optimum

Model terbaik dari estimasi ARDL bergantung pada penentuan *lag* maksimum yang akan diestimasi dalam persamaan ARDL. Penentuan *lag* maksimum dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Vector Autoregressive* (VAR). Variabel endogen dalam penelitian ini adalah penetrasi asuransi syariah, sedangkan variabel eksogen dalam penelitian ini yaitu PDB per kapita, pertumbuhan sektor keuangan, inflasi, SBIS *rate*, dan premi asuransi konvensional. Penentuan *lag* optimum dalam metode ARDL didasarkan pada nilai *Schwarz Criterion* (SC) yang paling rendah (Pesaran, 2001)

Tabel 3  
Hasil Penentuan Lag Maksimum

Lag	SC
0	-8,195952
1	-8,694591
2	-8,771112*
3	-8,756801
4	-8,635343
5	-8,505529
6	-8,399972
7	-8,295758

Berdasarkan tabel 3, ditunjukkan bahwa nilai terendah kriteria SC adalah pada lag 2, yaitu -8,771112. Kemudian, model ARDL dalam penelitian ini diestimasi berdasarkan kriteria SC dengan lag maksimum sebanyak 2 lag.

### Hasil Uji Kointegrasi

Tabel 4  
Hasil Uji Kointegrasi (Bound Test)

Nilai F Statistik		
5,287025		
Signifikan	Lower Bound I(0)	Upper Bound I(1)
10%	2,26	3,35
5%	2,62	3,79
2,5%	2,96	4,18
1%	3,41	4,68

Berdasarkan Tabel 4.5, dapat dilihat nilai F statistik sebesar 5,287025, dimana nilai tersebut lebih besar daripada nilai upper bound I(1) pada tingkat signifikan 5% yang sebesar 3,79. Hal ini bermakna menolak hipotesis null (H0) yang artinya terdapat kointegrasi pada model. Dengan demikian, model ARDL (1,0,0,0,0) dalam penelitian ini memiliki indikasi hubungan keseimbangan jangka panjang.

### Hasil Uji Diagnostik

Uji diagnostik dalam penelitian ini meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas, normalitas, dan linearitas. Uji autokorelasi diterapkan melalui *Langrange Multiplier test*. Uji normalitas diterapkan dengan melihat nilai probabilitas *Jarque-Bera*. Uji heteroskedastisitas diterapkan melalui *Breusch-Pagan-Godfrey test*. Sedangkan, uji linearitas diterapkan melalui *Ramsey RESET test*.

Tabel 5  
Hasil Uji Diagnostik

Uji Diagnostik	Probability	$\alpha$ (5%)
LM Test Probability Chi Square	0,3413	0,05
Jarque-Bera Probability	0,2320	0,05
Breusch-Pagan-Godfrey Test Probability F	0,4273	0,05
Ramsey RESET Test F Statistic	0,6711	0,05

Berdasarkan tabel 4.6, ditunjukkan bahwa nilai *Chi-Square* dan *Breusch-Pagan-Godfrey* lebih besar daripada nilai kritis 5%, yakni 0,1646 dan 0,6820. Hal ini menunjukkan model ARDL (1,0,0,0,0) memiliki *standard error* yang tidak bias, sehingga mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Model juga terdistribusi normal dilihat dari nilai *probability Jarque-Bera*, yakni 0,8067 dimana lebih besar dari nilai kritis 5%. Nilai F statistik pada uji Ramsey Reset memiliki angka 0,8057, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai kritis 5%. Artinya, model ARDL (1,0,0,0,0) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*) yakni variabel bebas linear dengan variabel terikat.

### Hasil Estimasi Model ARDL-ECM

Adanya kointegrasi memungkinkan untuk dilakukan analisis dinamika jangka panjang model ARDL dan jangka pendek model ARDL-ECM. Apabila tidak terdapat kointegrasi, maka hanya dinamika jangka pendek ARDL saja yang dapat diestimasi. Model jangka pendek ARDL-ECM diperoleh dari penurunan model ARDL (1,0,0,0,0). Model ARDL jangka panjang diperoleh dari hasil reparametrisasi model jangka pendek ARDL (1,0,0,0,0). Hasil estimasi model ARDL-ECM jangka panjang dan pendek ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 6  
Hasil Estimasi Model ARDL-ECM

Short Run Coefficients				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_PDB)	0.020263	0.007934	2.554062	0.0145
D(LN_PSK)	0.021108	0.007924	2.663728	0.0110
D(INF)	-0.000546	0.000337	-1.618014	0.1133
D(SBIS)	-0.002105	0.000736	-2.860770	0.0066
D(LN_PREMI)	0.002956	0.003574	0.826833	0.4131
CointEq(-1)	-0.682853	0.122661	-5.566988	0.0000
Long Run Coefficients				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_PDB	0.029674	0.010095	2.939374	0.0054
LN_PSK	0.030912	0.010062	3.072027	0.0038
INF	-0.000799	0.000473	-1.690124	0.0986
SBIS	-0.003083	0.000936	-3.293986	0.0020
LN_PREMI	0.004328	0.005246	0.825073	0.4141
CointEq(-1)	-0.451140	0.116010	-3.888791	0.0004

Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang dan pendek model ARDL-ECM (1,0,0,0,0) menunjukan hasil yang konsisten, dimana PDB perkapita berpengaruh positif signifikan baik dalam jangka panjang maupun pendek. Pertumbuhan sektor keuangan juga memiliki hasil yang positif signifikan dalam jangka panjang dan pendek. Sedangkan, *SBIS rate* berpengaruh negatif signifikan dalam jangka panjang maupun pendek. Adapun inflasi dan premi asuransi konvensional tidak berpengaruh terhadap permintaan asuransi syariah di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Variabel Error Correction Term (ECT) memiliki koefisien yang bernilai negatif, yaitu -0.682853 dan nilai probabilitasnya 0,0000. Artinya, analisis hubungan jangka pendek dapat dilakukan model ARDL-ECM. Nilai koefisien ECT sebesar -0.682853 memiliki arti tingkat kecepatan penyesuaian keseimbangan jangka pendek dalam menuju keseimbangan jangka panjang adalah 68,29% setiap periodenya.

### **Pengaruh PDB Perkapita Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

PDB perkapita berpengaruh positif terhadap permintaan asuransi. Hal ini sejalan dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini. Pengaruh PDB perkapita terhadap peningkatan asuransi jiwa berakitan dengan indikator kesejahteraan penduduk dalam kegiatan pengeluaran dan konsumsi (Prihantoro, Basuki, & Iskandar, 2013). Semakin tinggi pendapatan yang dibelanjakan penduduk, maka kemudian akan mendorong peningkatan pendapatan perkapita dan selanjutnya akan menggeser fungsi permintaan asuransi.

Menurut Ayyubi, Widyastutik, & Anditta (2019), tumbuhnya tingkat pendapatan akan memberikan keleluasaan

penduduk untuk mengatur risiko sehingga peningkatan pendapatan perkapita secara berkesinambungan akan meningkatkan jumlah premi asuransi syariah, yang pada akhirnya meningkatkan penetrasi asuransi syariah. (Ginting, 2013; Hari, 2013; Prihantoro et al., 2013; Sherif & Shaairi, 2013)

Berdasarkan hasil analisis pentingnya peran PDB perkapita terhadap fungsi permintaan asuransi syariah, maka industri asuransi syariah dalam kegiatan pemasaran produk perlu memerhatikan faktor pdm perkapita dari setiap daerah dalam kegiatan pemasarannya. Sehingga daerah dengan tingkat pdb perkapita tinggi, cenderung memiliki potensi yang tinggi untuk membeli produk industri asuransi syariah.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Indonesia memiliki tingkat pdb perkapita diatas 100 juta antara lain Riau yakni sebesar 110 juta, Kep. Riau sebesar 116 juta, DKI Jakarta sebesar 248 juta, Kalimantan Timur sebesar 174 juta, dan Kalimantan utara sebesar 120 juta. Meskipun demikian masih banyak provinsi yang PDB perkapitanya bahkan kurang dari 50 juta rupiah, dengan Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi dengan PDRB terkecil yaitu sebesar 18 juta rupiah Berdasarkan data BPS juga diketahui besar rata-rata PDB perkapita Indonesia pada tahun 2018 yaitu 59 juta rupiah. Dengan rata-rata sebesar 59 juta tercatat hanya 7 provinsi saja yang pendapatnya berada diatas rata-rata, sedangkan sisanya masih berada dibawah rata-rata.

Ketidakmerataan ini lah yang harus diperhatikan industri asuransi syariah dalam menerapkan kebijakan dan strategi pemasaran produk asuransi syariah. Sehingga pada daerah yang memiliki tingkat PDB perkapita yang tinggi kebijakan dan strategi yang diterapkan berbeda dengan daerah yang memiliki

PDRB rendah. Perbedaan tersebut juga terkait dengan kemampuan keuangan serta kebutuhan proteksi calon nasabah dalam membeli produk asuransi syariah.

### **Pengaruh Pertumbuhan Sektor Keuangan Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Pertumbuhan sektor keuangan berpengaruh positif terhadap permintaan asuransi, hasil ini sejalan dengan teori dan hipotesis pada penelitian ini. Pengaruh pertumbuhan sektor keuangan terhadap permintaan asuransi jiwa, ditandai dengan berkembangnya kegiatan sektor perbankan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Prihantoro dkk (Prihantoro et al., 2013) salah satu kebutuhan yang menjadi prioritas masyarakat adalah keamanan dan jaminan keuangan pada masa mendatang. Peningkatan kebutuhan seiring dengan bertambahnya usia dan jaminan keuangan dalam menghadapi faktor ketidakpastian ekonomi. Hal ini dilakukan dengan melakukan pertimbangan dikarenakan bertambahnya resiko yang dihadapi pada hari tua, serta resiko kebutuhan pendidikan keluarga. Kebutuhan masyarakat tersebut akhirnya menciptakan suatu produk baru yang merupakan gabungan dari program asuransi dan perbankan, dengan melibatkan unsur investasi dan saving, transaksi serta risk cover.

Kepercayaan masyarakat dalam menggunakan sektor keuangan seperti perbankan, akan mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Kepercayaan tersebut juga akan mendorong fungsi permintaan asuransi. Hal tersebut dikarenakan bank yang berfungsi dengan baik akan meningkatkan kepercayaan konsumen pada lembaga keuangan lain seperti asuransi (Ward & Zurbruegg, 2002). Maka dari itu permintaan asuransi syariah akan meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan sektor

keuangan (Ginting, 2013; Mapharing et al., 2015; Prihantoro et al., 2013)

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Berdasarkan uji t-parsial, didapatkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap permintaan asuransi syariah. Dengan begitu, hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yilma (2014), Sherif dan Shaairi (2013), dan Ginting (2013). Pada kasus kali ini, dalam jangka panjang maupun jangka pendek permintaan asuransi syariah tidak dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus sedangkan pendapatan masyarakat relatif tetap pada saat hal tersebut terjadi. Sehingga, akan menurunkan daya beli masyarakat. Kondisi inflasi yang tinggi juga sebagai cerminan dari perekonomian yang tidak baik, maka dari itu dapat mengganggu proses investasi di negara tersebut. Padahal, asuransi syariah juga menginvestasikan sebagian asetnya di dalam pasar saham.

Namun, konsep asuransi syariah memiliki perbedaan dalam hal fundamentalnya. Asuransi syariah dipilih dengan tujuan tolong menolong sekaligus penjagaan diri terhadap kemungkinan buruk di kemudian hari. Seseorang yang mengonsumsi asuransi syariah tentu tidak serta merta berpikiran perihal keuntungan investasi yang akan diraih. Sehingga, inflasi tidak akan menjadi pertimbangan untuk mengonsumsi asuransi syariah. Permintaan asuransi syariah yang juga berdasarkan pada tingkat penetrasinya melambangkan kemampuan masyarakat membeli asuransi syariah berdasarkan pendapatan secara agregatnya, sehingga jika nilai produksi sudah baik maka tidak perlu lagi memperhatikan tingkat inflasi di periode tersebut.

Konsumsi terhadap asuransi syariah juga tentunya sudah mempertimbangkan pada pola pendapatan yang dimiliki. Sudah ada perencanaan sejak awal bahwa sebagian pendapatan yang dimiliki akan diletakkan untuk asuransi syariah. Oleh karenanya, kenaikan harga secara umum dan terus menerus tidak dapat menjadi pertimbangan dalam mengonsumsi asuransi syariah, karena sudah disisihkan sebagian dana terlebih dahulu sejak awal menerima pendapatan.

### **Pengaruh SBIS Rate Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

SBIS rate berpengaruh negatif terhadap permintaan asuransi. Kondisi ini tidak sejalan dengan teori dan hipotesis dalam penelitian ini. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perbankan syariah merupakan substitusi dari industri asuransi syariah. Ketika rate SBIS tinggi, masyarakat lebih memilih untuk menginvestasikan atau menabung dananya ke bank syariah daripada mengonsumsi produk perusahaan asuransi syariah.

Hasil ini memiliki keadaan yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhter dkk (2017) terkait hubungan asuransi konvensional dengan tingkat suku bunga. Produk perbankan menjadi substitusi dari produk asuransi konvensional. Menurut Buric dkk (2017), terkait hubungan asuransi konvensional dengan tingkat suku bunga. Produk perbankan menjadi substitusi dari produk asuransi konvensional.

### **Pengaruh Premi Asuransi Konvensional Terhadap Permintaan Asuransi Syariah**

Premi asuransi konvensional secara hipotesis berperan sebagai substitusi dari asuransi syariah, yang mana jika seseorang memilih asuransi konvensional maka konsumsi asuransi syariah akan dikurangi. Kenyataannya di lapangan tidak seperti itu. Hal ini bisa dikarenakan

produk dari asuransi syariah dan asuransi konvensional yang sudah berbeda jauh, baik dari segi akadnya, tujuannya, hingga filosofinya. Bagi muslim khususnya, pemilihan produk yang hendak dikonsumsi diutamakan pada barang-barang dan jasa-jasa yang pasti kehalalannya. Maka dari itu, asuransi konvensional tidak dijadikan sebuah pilihan dan mempengaruhi konsumsi, karena sudah terdapat pilihan konsumsi asuransi syariah.

Asuransi konvensional juga tidak bersinggungan dengan asuransi syariah dalam segi investasi, dikarenakan platform investasi yang berbeda. Asuransi syariah harus menginvestasikan dananya pada pasar saham yang tidak mengandung riba, gharar, dan maysir sesuai aturan DSN-MUI. Sedangkan, asuransi konvensional lebih luas dalam peletakkan dana investasinya. Itulah mengapa jumlah premi asuransi konvensional yang dihimpun tidak mempengaruhi permintaan terhadap asuransi syariah di Indonesia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa permintaan asuransi syariah di Indonesia tidak bergantung pada perubahan harga barang yang ditunjukkan oleh besarnya inflasi dan juga premi asuransi konvensional. Adapun permintaan asuransi syariah di Indonesia ditentukan oleh kemampuan pendapatan perkapita masyarakat. Permintaan asuransi syariah juga bergantung pada SBIS rate dimana kenaikan SBIS rate akan menyebabkan masyarakat menabung di Bank, sehingga permintaan asuransi syariah akan berkurang.

Penelitian dengan topik serupa pada masa yang akan datang dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini seperti variabel-variabel demografi yaitu Tingkat

Pendidikan dan Dependency Ratio. Dikarenakan penetrasi syariah belum sepenuhnya menggambarkan permintaan asuransi syariah maka desitas asuransi syariah lebih baik ditambahkan sebagai salah satu indikator permintaan asuransi syariah pada penelitian selanjutnya.

### Referensi

- Akhter, W., Pappas, V., & Ullah, S. (2017). Research in International Business and Finance Full length Article A comparison of Islamic and conventional insurance demand: Worldwide evidence during the Global Financial Crisis. *Research in International Business and Finance*, 42(July), 1401–1412. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.079>
- Ayyubi, S. E., Widyastutik, & Anditta. (2019). The Impact of Macroeconomic Indicators on Islamic Insurance Demand in Indonesia. *Al-iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*.
- Beck, T., & Webb, I. (2003). *Determinants of Life Insurance Consumption across Countries*. 17(1). <https://doi.org/10.1093/wber/lhg011>
- Burić, M. N., Smolović, J. C., Božović, M. L., & Filipović, A. L. (2017). *Impact of economic factors on life insurance development in Western Balkan Countries* \*. 35(2), 331–352.
- Hari, M. (2013). *Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Permintaan Asuransi Syariah di Indonesia*. Universitas Airlangga.
- Hwang, T., & Gao, S. (2001). *The Determinants of the Demand for Life Insurance in an Emerging Economy -The Case of The Case of of China*. *Managerial Finance*, 82-96.
- Hwang, T., & Greenford, B. (2005). A Cross-Section Analysis of The Determinants of Life Insurance Consumption in Mainland China, Hong Kong, and Taiwan. 8(1), 103–125.
- Mapharing, M., Otuteye, E., & Radikoko, I. (2015). Determinants of Demand for Life Insurance: The Case of Canada. *Journal of Comparative International Management*, 18(2), 1–22.
- Nesterova, D. (2008). *Determinants of The Demand for Life Insurance Evidence from Selected CIS and CEE Countries*. National Univesity "Kyiv-Mohyla Academy.
- OJK RI. (2019). *Statistika IKNB Syariah*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Pesaran, M. H. (2001). An Autoregressive Distributed Lag Modelling Approach to Cointegration Analyse. *Journal of Applied Econometrics*, 289–326.
- Prihantoro, Basuki, I., & Iskandar, K. (2013). Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi dan Demografi Terhadap Fungsi Permintaan Asuransi Jiwa di Indonesia. *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 1(Februari), 16–41.
- Rahim, H. (2013). Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia; Proyeksi Perkembangan Lima Tahun ( 2014-2018 ). *Jurnal Asuransi dan Manajemen Resiko*, 1(September), 1–21.
- Sherif, M., & Shaairi, N. A. (2013). Determinants of demand on family Takaful in Malaysia. *Journal of Islamic Accounting adn Business Researcho*, 4, 26–50. <https://doi.org/10.1108/17590811311314276>
- Ward, D., & Zurbruegg, R. (2002). Law , Politics and Life Insurance Consumption in Asia. *The Geneva Papers on Risk and Insurance Issues*, 27(3), 395–412.
- Yilma, A., Submitted, T., Presented, E., & Fulfilment, P. (2014). *Determinants of Life Insurance Demand in Ethiopia By : Amrot Yilma A Thesis Submitted to The Department of*

*Accounting and Finance College of  
Business and Economics Presented  
in the Partial Fulfilment of the  
Requirements for the Degree of  
Masters of Busine.*